

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik merupakan suatu penyakit kronis yang progresifitasnya dapat bertambah buruk karena potensial komplikasi yang terjadi. Komplikasi yang biasa terjadi yaitu hipertensi, anemia, perikarditis, hiperkalemia, bahkan sampai kematian. Gagal ginjal kronik merupakan penyakit yang mengancam jiwa dan angka kejadiannya di masyarakat terus meningkat (Santoso, 2019).

The National Kidney Foundation 2017, terjadi peningkatan pasien yang melakukan hemodialisis, pada tahun 2012 terdapat 2.497 pasien sedangkan pada tahun berikutnya terdapat 2.518 pasien di Singapura. Setiap tahun, ada kasus baru kira-kira 30/1.000.000 penduduk masuk dalam penyakit ginjal tahap akhir. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar atau Riskesdas 2018, prevalensi penyakit ginjal kronis di Indonesia sebesar 3,3% pada tahun 2018, data ini menunjukkan adanya peningkatan dari tahun 2016 yang hanya berada pada 1,8 (Riskesdas, 2018).

Sedangkan menurut data Dinas kesehatan Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2016, di Provinsi Kalimantan Timur, penderita gagal ginjal kronik berjumlah 2608 jiwa dengan jumlah penderita terbanyak pada usia diatas 55 tahun. Pasien yang mengalami gagal ginjal kronik akan menjalani hemodialisa jangka panjang, hemodialisa (HD) adalah suatu prosedur dimana darah dikeluarkan dari tubuh penderita dan beredar dalam sebuah mesin di luar tubuh

yang disebut dialiser. Frekuensi tindakan Hemodialisa bervariasi tergantung banyaknya fungsi ginjal yang tersisa, rata-rata penderita menjalani tiga kali dalam seminggu, sedangkan lama pelaksanaan hemodialisa paling sedikit tiga sampai empat jam tiap sekali tindakan terapi (Brunner, Suddath, 2016).

Pasien CKD memiliki respon psikologis seperti perasaan negatif meliputi depresi, kesal, syok, takut, sedih, stres, jenuh, putus asa dan merasa menjadi beban keluarga (Hagita, Bayhakki, & Woferst, 2015). Usia klien pasien hemodialisis yang masih muda menyebabkan pasien takut akan masa depannya, masa depan anak-anaknya dan beban yang dirasakan keluarganya. Klien hemodialisis dengan gaya hidup dan pembatasan nutrisi serta cairan mengakibatkan menurunnya motivasi klien dan keluarganya yang menjadi stresor klien (Isroin, 2017).

Relaksasi autogenik merupakan sebuah relaksasi yang berupa kalimat pendek atau kata-kata singkat yang dapat membuat pikiran tenang, bersumber dari individu itu sendiri seperti “aku tenang dan nyaman” dan “aku dapat melakukan ini”. Relaksasi autogenik dilakukan dengan membayangkan diridalam keadaan rileks, fokus pada denyut jantung dan pengaturan nafas, sehingga tanda-tanda vital dapat dikendalikan menjadi normal. Suasana rileks tersebut memacu saraf simpatik dan parasimpatik untuk memproduksi hormon beta-endorfin sebagai respon dari relaksasi yang menciptakan rasa tenang dan menurunkan kecemasan ataupun stres pada pasien (Supriadi, Hutabarat, & Putri, 2015).

Penelitian Saputri dan Rahayu (2019) Terapi Autogenik Terhadap Kondisi Psikologi Pasien CKD yang menjalani hemodialisis dari 52 responden Hasil uji

statistik pada kelompok intervensi terdapat efektivitas terapi autogenik terhadap penurunan tingkat depresi, ansietas dan stres dengan masingmasing p -value=0,000. Terdapat efektivitas terapi autogenik terhadap kondisi psikologis pasien CKD yang menjalani hemodialisis.

Dari uraian di atas penulis ingin melakukan analisis praktik keperawatan pada pasien gagal ginjal konik dengan Intervensi Inovasi Relaksasi *Autogenik* Terhadap Kecemasan Yang Menjalani Hemodialisa.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini adalah “Bagaimanakah gambaran analisa asuhan keperawatan pasien ckd dengan intervensi Inovasi Relaksasi *Autogenik* Terhadap Kecemasan Yang Menjalani Hemodialisa.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini bertujuan untuk menganalisis Intervensi Inovasi relaksasi *autogenik* pada pasien gagal ginjal konik Terhadap Kecemasan Yang Menjalani Hemodialisa.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis Intervensi Inovasi relaksasi *autogenik* pada pasien gagal ginjal konik Terhadap Kecemasan Yang Menjalani Hemodialis
- b. Menganalisis asuhan keperawatan kasus kelolaan pasien ckd yang menjalani hemodialisa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Dapat menjadi masukan pada program belajar mengajar dan menambah referensi perpustakaan serta menjadi dasar untuk penelitian keperawatan lebih lanjut.
- b. Sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa keperawatan dalam menambah pengetahuan tentang penggunaan terapi Intervensi Inovasi relaksasi *autogenik* Terhadap kecemasan Pada Pasien Ckd Yang Menjalani Hemodialisa.

2. Bagi Profesi Kesehatan

Memberi gambaran dan bahan masukan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien ckd yang menjalani hemodialisa.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya penulis sebagai pelaksanaan asuhan keperawatan yang mana dapat meningkatkan kemampuan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan tentang bagaimana penanganan pasien ckd yang menjalani hemodialisa.